

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Upacara *ngalaksa* sebagai upacara adat adalah salah satu contoh kearifan lokal dari hal adat-istiadat, di samping nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum, dan aturan-aturan khusus lainnya yang terdapat pada masyarakat tradisional Indonesia. Gobyah (<http://www.balipost.co.id> dalam Sartini, 2004:112) menafsirkan bahwa kearifan lokal adalah perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal, karena memang kearifan lokal mengandung nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan

Radiana (2003) menjelaskan bahwa kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (*al-'addah al-ma'rifah*), yang dilawankan dengan jahiliyah (*al-'addah al-jahiliyyah*). Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Dalam hal ini, agama Islam menjadi pandangan hidup orang Sunda sebagaimana tersurat dalam buku *Pandangan Hidup Orang Sunda* (Warnaen dkk., 1987:224-233).

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik hanya akan terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan (Radiana, 2003).

Kearifan lokal juga adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, demikian menurut Keraf dalam Sobirin (2007:102).

Pada tataran Indonesia, khususnya di tatar Sunda, pola-pola ini menjadi *localism genius* orang Sunda dan bisa menjadi kebijakan yang disepakati bersama. Hal inilah yang menjadi **kearifan tradisional** atau **lokal** yang hasilnya diharapkan menjadi jati diri yang tangguh (*jati teu kasilih ku junti; teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan*) dan kedamaian juga kesejahteraan (*teu nanaon ku nanaon, mulus rahayu berkah salamet*) yang melingkupi. Hasil yang sangat diharapkan sebagai nilai yaitu karakter yang mandiri dan kuat.

Nilai-nilai khusus yang dipancarkan oleh pola-pola tradisional dalam memahami alam dan kehidupannya adalah potensi nilai-nilai kepribadian bangsa di Indonesia secara umum. Nilai-nilai kepribadian bangsa dari konteks ke-Indonesia-an yang tersedia pada masyarakat Indonesia ini sudah seyogyanya digali oleh yang berkompeten, baik praktisi ataupun akademisi, dan dikemas secara kreatif sebagai nilai, media, atau sarana pengimbang dinamika kehidupan yang sangat cepat dan kadang tidak terprediksi secara konvensional di era globalisasi ini.

Hasil penggalian mengenai tradisi dan nilai-nilainya, telah banyak dilakukan oleh orang Sunda secara individual, misalnya saja *Adat-adat Oerang Priangan jeung Oerang Soenda Lian ti Eta* (1913) oleh Haji Hasan Moestapa, *Upacara Adat di Pasundan* (1955) oleh R. Akip Prawira Soeganda, *Modana* (1977) oleh R.H. Uton Muchtar & Ki Umbara, dan *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (1984) oleh H. Moh. E. Hasim. Selain itu, terdapat juga hasil penelitian mengenai kearifan lokal yang terdapat pada suku bangsa yang dilakukan secara kelompok yang dirangkum oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan sepanjang tahun 1980-an. Kegiatan mengenai penelitian ini disebut Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan. Salah satu

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil dari penelitian ini adalah *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah di Jawa Barat* (1984) yang ditulis oleh Oyon Sofyan Umsari, dkk. dan *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda* (1987) yang ditulis oleh Suwarsih Warnaen, dkk. yang isinya berupa kehidupan sosial orang Sunda yang telah berlangsung berabad-abad lamanya dan telah menghasilkan khazanah budaya Sunda, termasuk sastra dan tradisi lisan. Juga tidak dilupakan rangkuman etika dan karakter manusia Sunda dalam *Etika Sunda* (1993) karya R.H. Hidayat Suryalaga. Belum lagi laporan dari peneliti asing tentang budaya Sunda, seperti: *Nji Pohatji Sanghjang Sri* (1929), *Gebruiken en Godsdienst der Soendaneezen* (1935) yang ditulis oleh K.A.H. Hidding, *Loetoeng Kasaroeng* (1910) yang ditulis C.M. Pleyte, *Ngabersihan Als Knoop in The Tali Paranti, Bijdrage tot het Verstaan van de Besnijdenis der Sundaneezen* (1973) yang ditulis oleh W. Mintardja Rikin, *Cosmology and Social Behaviour in A West Javanese Settlement* (1978) yang ditulis oleh Robert Wessing, atau *Splashed by The Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java* (2006) yang ditulis oleh Julian Patrick Millie.

Akan tetapi, sebelum era tulisan modern melaporkan hal itu, pada era lisan nilai-nilai itupun hidup sebelumnya pada *uga*, *cacandran*, sastra lisan Sunda (pantun, carita rakyat, dongeng, *sisindiran*, dll.), adat-istiadat, dan sebagainya. Belum lagi pada era tulisan tradisional, naskah-naskah Sunda kuna yang banyak menawarkan nilai-nilai dan karakter-karakter ideal mengenai manusia dan pemimpin, seperti: *Naskah Siksa Kanda(ng) Karesian* (1518 M), *Sewaka Dharma*, dan lain sebagainya. Selain itu, pada sastra tulis Sunda lama terdapat *wawacan*, dan sastra tulis Sunda baru: *sajak*, *carpon*, *novel*, dan *naskah drama Sunda*. Nilai-nilai itu diyakini, dilaksanakan, dan diwariskan baik langsung ataupun tidak langsung dari generasi sebelumnya kepada generasi sesudahnya.

Selain penelitian-penelitian tentang tradisi Sunda dan nilai-nilainya, terdapat juga hasil penelitian mengenai nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang dilakukan secara parsial oleh para ahli di bidangnya. Misalnya saja mengenai *Manusia Sunda* (1984) yang ditulis oleh Ajip Rosidi. Dalam bukunya, Rosidi

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1984) secara kritis mempresentasikan nilai-nilai (karakteristik) manusia Sunda dari tokoh sastra dan sejarah yang tipikal dari tanah Sunda. Sebelumnya, ada tulisan mengenai *Manusia Jawa* (1983) karya Marbangun Hardjowirogo, yang sebelumnya lagi ada tulisan mengenai *Manusia Indonesia* (1977) karya Mochtar Lubis yang secara kritis kontroversial mengoreksi ciri-ciri khas bangsa Indonesia terutama di bidang kebudayaan. Karya yang menarik lagi adalah tulisan Ki Hajar Dewantara yang terangkum dalam judul *Kebudajaan* mengenai masalah-masalah pendidikan yang dikaitkan dengan nilai budaya (Jawa dan Nusantara) yang diterbitkan oleh Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa tahun 1967.

Semua itu menegaskan bahwa nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia telah mapan dan tersedia dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, saat ini bangsa Indonesia seolah kehilangan kepribadiannya dan nilai-nilai baik yang ada seolah hilang oleh nilai-nilai yang dianggap baik yang dicerap dari budaya asing. Hal yang terjadi kemudian, nilai-nilai kepribadian bangsanya sendiri, terutama kearifan lokal dianggap asing dan tidak bisa *dipateakeun* ‘diterapkan’; diakomodasikan dalam menyelesaikan masalah internalnya. Selain itu, rusaknya kepribadian bangsa seolah secara menyeluruh menjadi epidemik bagi kekuatan moral dan mental bangsa ini. Kondisi bangsa yang terpuruk dengan berbagai penyakit mental dan moral ditafsirkan menggerogoti bangsa yang 68 tahun merdeka ini --baru atau sudah 68 tahun Indonesia merdeka? Ini pertanyaan dialektis. Sebagai sebuah bangsa yang ‘baru’ merdeka dari cengkraman kolonialisasi, kondisi ini dipermaclumkan, karena Indonesia terus belajar dari jatuh-bangun kondisi bangsanya. Tetapi sebagai sebuah ikatan bangsa yang telah atau pernah mapan dengan nilai-nilai karakter yang hebat, seharusnya Indonesia tidak jatuh terperosok ke dalam kehinaan, seperti: kehilangan jati diri dan karakteristik yang positif yang sudah dipunyainya, atau setidaknya cepat kembali merekonstruksi karakter bangsanya. Hal tersebut, dimaklumi oleh Prof. Dr. Salim Said (mantan Dubes Cheko), karena menurutnya, Indonesia sebagai sebuah negara, baru mempunyai ruh tahun 1928 dan merdeka tahun 1945, keterpurukan bangsa ini dinilai wajar karena berproses menuju bangsa yang sesungguhnya yang memerlukan waktu yang tidak sedikit (Leiden, 031211 jam

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

21.00). Oleh karena itulah, upaya yang yang tidak kalah pentingnya sekarang adalah mensosialisasikan atau mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, terutama pada bidang pendidikan. Hal itu dimungkinkan, karena pendidikan merupakan komponen strategis dalam membangun karakter bangsa.

Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak mulia dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam suatu budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia (Ramly dalam Tim Kementerian Nasional, 2010:ii). Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebijakan sehingga menjadi suatu kepribadian dari diri warga Indonesia.

Sejalan dengan hal di atas, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan demikian.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pengertian di atas, menurut Prof. Dr. Yoyo Mulyana, M.Pd. (PBI, 19 Agustus 2011 jam 11.00 WIB) dianggap kurang tepat, karena kata ‘memiliki’ bisa ditafsirkan sebagai: ‘belum tentu dapat memiliki’ dan mungkin ‘hanya memiliki’ saja tetapi bukan sebagai daya yang dijalankan atau diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Sebagai hal yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak, pendidikan di sebuah negara sudah sepatutnya diatur oleh negara, seperti perumusan tentang pendidikan di atas. Demikian juga fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, seperti yang diatur oleh undang-undang yang sama dalam bab dan pasal yang berbeda.

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dijelaskan sebagai berikut.

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bila memperhatikan pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan di atas, semuanya merujuk pada akhlak mulia untuk peradaban bangsa. Kata kunci dari semua itu adalah akhlak mulia dan adab. Akhlak dan adab berkaitan dengan dengan istilah lain: budi pekerti, moral, etika, watak, dan karakter yang baik. Istilah-istilah ini bisa dihubungkan dengan pengertian karakter yang menurut Rutland (dalam Hidayatullah, 2010:12) berasal dari bahasa Latin yang artinya ‘dipahat’ atau diibaratkan sebuah kehidupan bagaikan blok granit yang harus diperlakukan (dipahat) dengan hati-hati sehingga menjadi maha karya, karena apabila sembarang memperlakukannya, maha karya tersebut akan hancur menjadi puing. Jikalau demikian, karakter menjadi gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut yang akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

Dalam *Learner's Dictionary* dinyatakan bahwa karakter adalah “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Hornby dan Parnwell, 1972:49). Kualitas mental terlahir dari mental yang sehat. Menurut Darajat (dalam Yusuf LN, 2009:10), mental yang sehat adalah ‘terwujudnya keharmonisan antar fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang terjadi, merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya’.

Dalam *Kamus Psikologi*, karakter disebutkan sebagai kepribadian (yang) ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Kejujuran seseorang tersebut biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Gulo, 1982:28).

Menurut Raka, dkk (2011: 36-37) karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa; kekuatan moral; pola tingkah laku seseorang. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari: pikiran, hati

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik. Karakter memancar dari dalam diri ke luar (*inside-out*). Artinya kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Disebutkan pula bahwa karakter adalah “apa yang Anda lakukan ketika tak seorang pun melihat atau memperhatikan Anda”.

Mengenai kalimat dalam kutip di atas, hal ini hampir sama pengertiannya dengan apa yang disebut dalam Islam sebagai *ikhlas*, yaitu ketika seseorang berniat, berpikir, dan berbuat, dirinya yakin ada pencipta yang mengawasinya, sehingga seluruh niat, pikiran, perbuatannya selalu dijaganya dalam kebenaran.

Dari uraian singkat, disimpulkan, karakter bisa dinyatakan sebagai kualitas atau kekuatan mental; moral; akhlak; budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak dalam berperilaku, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, pendidikan berkarakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam membangun kualitas mental yang bernilai mulia dalam usahanya mewujudkan bangsa yang beretika secara menyeluruh.

Upacara *ngalaksa* sebagai tali paranti masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang adalah sebuah kebijaksanaan; kearifan; masyarakat setempat yang diasumsikan mengandung nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan tersebut terintegrasi dalam karakter masyarakat Kecamatan Rancakalong.

Mengenai keberadaan upacara ini, sudah lama diberitakan dan sudah banyak diinformasikan keberadaannya, tetapi karena kondisi yang tidak memungkinkan, baru pada bulan Juli 2011 observasi awal dilaksanakan. Upacara *ngalaksa* yang dilakukan bulan Juli 2011, dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam berturut-turut dari tanggal 5 s.d. 11 Juli 2011. Hal tersebut, sama seperti pelaksanaan pada tahun-tahun sebelumnya, demikian keterangan dari Mama Sukarma (wawancara di Rancakalong, 5 Juli 2011). Upacara ini dilaksanakan dengan khidmat dan wajib diikuti oleh segenap lapisan masyarakat, terutama warga desa dan para keturunan dari leluhur yang berasal dan menetap di daerah

tersebut. Pada waktu penelitian pertama ini dilakukan, yang bertugas menjadi pemangku hajat upacara ini adalah Desa Pamekaran Kecamatan Rancakalong.

Penelitian kedua adalah tanggal 4 s.d 8 Juli 2012. Upacara ini dilaksanakan lima hari lima malam berturut-turut karena tidak memungkinkan dilaksanakan tujuh hari disebabkan oleh adanya kepercayaan masyarakat setempat; adanya larangan bulan. Pada upacara tahun 2012 yang memangku hajat adalah Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong.

Penelitian ketiga adalah tanggal 24 s.d. 30 Juni 2013. Upacara ini juga dilaksanakan tujuh hari berturut-turut dan perubahan bulan diselenggarakannya karena menghadapi bulan puasa Ramadhan. Tahun 2013 ini pemangku hajat adalah Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong.

Adapun tampilan seni tarawangsa yang mengiringi kegiatan upacara *ngalaksa* dilaksanakan bergantian oleh komunitas tradisi (*rurukan*) di kecamatan tersebut. Jadi selama hari-hari pelaksanaan, kelima komunitas tradisi sehari semalam bergantian menyediakan penabuh tarawangsa dan melaksanakan *nyumpingkeun Keresan Nyai*.

Patut diketahui, pelaksanaan upacara ini ditanggungkan pada lima desa yang mempunyai *rurukan* ‘masyarakat adat’ yang melaksanakan upacara ini. Lima desa ini bergantian setiap tahun menyelenggarakan upacara. Lima desa tempat lima *rurukan* ini adalah: 1) Desa Rancakalong, 2) Desa Cibunar, 3) Desa Nagarawangi, 4) Desa Pasirbiru, dan 5) Desa Pamekaran.

*Ngalaksa* dilaksanakan dengan maksud menghormati arwah leluhur yang telah berhasil mencari dan mempertahankan bibit padi, juga sebagai rasa syukur atas keselamatan dan rezeki yang dilimpahkan dalam kehidupan para petani. Menurut Kartikasari, dkk., *ngalaksa* adalah: 1) ada hubungannya dengan perubahan cara bertani dari sistem perladangan pada sistem pertanian di sawah, sekaligus mengembangkan sistem perairan dan sawah-sawah berteras, 2) pengungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada tuhan YME melalui Dewi Sri (Dewi Padi) yang telah melimpahkan kesuburan dan keberhasilan panen pada penduduk. Upacara itu sekaligus sebagai prasarana pemuas keinginan



berkomunikasi manusia dengan khalik yang dipuja sebagai kekuatan adikodrati tertinggi (Kartikasari, 1991:22).

Upacara *ngalaksa* yang sebelumnya dilaksanakan tiga atau empat tahun sekali, sekarang dilaksanakan satu tahun sekali (Kartikasari, dkk, 1991; Ningsih, 2005; Yuningsih, 2005; wawancara dengan Mama Sukarma, 2011, dan Aki Atang, 2012). Hal ini berhubungan dengan pengelolaan pemerintah Kabupaten Sumedang, dibawah kepemimpinan Bupati yang menjadikan *ngalaksa* sebagai aset pemerintah daerah dalam hal kepariwisataan yang dianggap bisa mendatangkan devisa semenjak tahun 1998.

Upacara tradisional yang dilaksanakan setelah panen ini, diwujudkan dalam budaya yang nampak yaitu berupa pembuatan *laksa* oleh kaum wanita dan dibantu oleh kaum laki-laki dari daerah yang bersangkutan. Laksa adalah sejenis *leupeut/lepat* yang dibungkus oleh daun congkok. Bahan laksa ini adalah tepung beras yang ditumbuk bersama-sama dalam kegiatan *ngalaksa*.

Upacara ini memang sangat menarik bila dilihat dari segi struktur dan isi, juga keunikan namanya, sehingga pada laman di dunia maya pada Oktober 2011 terdapat sekira 5.620 laman dari hasil penelusuran. Tetapi bila diperhatikan lebih mendetail, jumlah tersebut terus bertambah dan ternyata bercampur dengan kata '*ngalaksa*' yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Baduy (Kanekes) dalam upacara Ngawalu. Walaupun ada dua upacara dengan nama yang sama (*ngalaksa*), dalam pelaksanaannya berbeda, yaitu *ngalaksa* pada masyarakat Baduy dilaksanakan pada rangkaian upacara *ngawalu* tiap satu tahun sekali, dengan tata cara pelaksanaan yang tidak diketahui karena merupakan upacara tertutup bagi masyarakat luar.

Populernya upacara *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang pada tataran praktis tidak berbanding lurus dengan pada tataran akademis, terutama sebagai tulisan hasil penelitian. Sebagai tulisan hasil penelitian, sementara ini hanya beberapa yang didapatkan.

Di KITLV Leiden-Belanda, terdapat satu buku yang berjudul *Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional: Upacara Kesuburan Tanah "Ngalaksa" dan Upacara Bersih Desa "Syaparan"* (Tatiek Kartikasari dkk.,

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1991). Buku ini membahas: 1) nilai-nilai budaya dari upacara tradisi *ngalaksa* yang dianggap bermanfaat dan diperlukan bagi usaha pelestarian unsur-unsur kehidupan sosial, 2) mengukuhkan nilai-nilai budaya dari upacara tradisi *ngalaksa* lewat penginventarisasian, penganalisaan, dan pengujian, dan 3) mengungkapkan upacara tradisi *ngalaksa* sebagai salah satu pranata sosialisasi dan arena sosial nilai-nilai budaya sebagai modal dasar kehidupan bangsa Indonesia.

Di perpustakaan STSI terlacak dua karya penelitian yang berbentuk tesis dan jurnal. Judul tesis mengenai *ngalaksa* ini adalah: *Struktur dan Fungsi Tari dalam Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong* (Ella Nurlaela Ningsih, 2005) dan pada jurnal *Panggung* terdapat tulisan *Upacara Ngalaksa dan Tari Tarawangsa: Penyelidikan Simbol-simbol Komunitas* (Yuyun Yuningsih, 2005). Tulisan Yuyun Yuningsih pada jurnal *Panggung* tersebut sebagian berasal dari tesisnya “Makna Simbolik Upacara *Ngalaksa* pada Masyarakat Rancakalong”, tesis di Program Studi antropologi, SPs UGM dengan tahun yang sama.

Di perpustakaan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, terdapat juga judul skripsi dalam bahasa Sunda *Ajen Sosiologis dina Tradisi Upacara Adat Ngalaksa di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMA Kls XII* (Ikhsan Nugraha, 2010). Skripsi ini membahas: 1) sejarah lisan tradisi upacara *ngalaksa*, 2) mendeskripsikan pelaksanaan upacara adat *ngalaksa*, 3) menganalisis maksud dan tujuan upacara adat *ngalaksa*, dan 4) mendeskripsikan nilai sosiologis yang terdapat dalam upacara adat *ngalaksa*.

Selain itu, terdapat makalah yang telah dipresentasikan pada Kolokium Pengajaran Internasional di Sps UPI yang berjudul *Upacara Ngalaksa di Kabupaten Sumedang: Sebuah Kearifan Lokal dari Tatar Sunda* (Retty Isnendes, Desember 2012). Pada makalah tersebut, dibahas ketautan upacara *ngalaksa* dengan kearifan lokal di Tatar Sunda.

Selain tulisan hasil penelitian yang eksplisit menggunakan kata *ngalaksa* pada judulnya, terdapat juga makalah, skripsi, dan tesis yang tidak menggunakan kata *ngalaksa* tetapi terdapat bahasan mengenai upacara ini dan juga kelengkapannya. Tulisan itu adalah makalah yang berjudul *Makna Folklor Padi di*

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang sebagai Revitalisasi Pengolahan Pangan* (Usman Supendi pada Konferensi Internasional Budaya Sunda November 2011), skripsi dengan judul “Arti Simbolik Sasajen dalam Seni Ormatan Tarawangsa” (Lia Putu Arga, 2011) pada Jurusan Antropologi FISIP UNPAD; *Ajen Falsafah Kasenian Tarawangsa Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang: Hiji Tilikan Semiotik* (Rekha Rosdiana Dewi, 2012) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI, dan tesis Iis Warsiti “Pengelolaan dan Pemanfaatan Kultivar Padi Lokal dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelestarian Kultivar Padi Lokal (Studi Kasus di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang)” untuk SPs UNPAD Bandung.

Selain sembilan hasil penelitian di atas, selebihnya belum ada lagi ditemukan, apalagi yang ditulis oleh peneliti asing (non-Indonesia). Mungkin masih ada lagi, tetapi belum terlacak. Hal ini menjadi keuntungan akademik bagi peneliti pribumi yang berminat meneliti upacara ini, karena merupakan objek material yang orisinal dan sangat menarik. Tapi di sisi lain menjadi kerugian akademik, karena pendokumentasian, analisis, interpretasi, serta revitalisasi terhadapnya menjadi sangat kurang.

Padahal dari hasil pengamatan sejak Juli 2011, penelusuran laman di dunia maya, dan dari hasil pembacaan sembilan karya ilmiah tentang *ngalaksa*, ditafsirkan terdapat nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan karakter pada upacara tersebut. Hal tersebut dikarenakan, pada *ngalaksa* ada kearifan lokal dan bisa menjadi pola pendidikan nonformal dan formal yang bisa diimplementasikan pada masyarakat didik. Dari pembacaan sembilan karya ilmiah juga, tujuan penelitian ini sangat berbeda dengan yang sudah ada bahkan diusahakan lebih komprehensif dari yang ada. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Struktur dan Fungsi Upacara *Ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter” ini perlu dilakukan.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Batasan Masalah**

Retty Isnendes, 2013

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari latar belakang, masalah yang muncul sangat kompleks, yaitu di bawah ini.

*Pertama.* Kearifan tradisional di tatar Sunda yang tersimpan dalam nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat –termasuk **upacara adat**, hukum adat, dan aturan-aturan khusus, begitu kaya dan beragam. Kearifan tradisional dalam upacara adat, atau upacara *ngalaksa* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang unik dan kaya dengan nilai ini, dianggap mengalami kemunduran kualitas dan pengurangan substansi karena berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor globalisasi dan adanya campur tangan pihak pemerintah dalam mengelola upacara ini sebagai aset daerah. Pengelolaan ini bukan hal buruk sepanjang tidak mempengaruhi secara substansial dan kualitas nilai pada upacara tersebut. Padahal nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut sarat dengan ajaran moral dan berguna sebagai bahan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di tatar Sunda.

*Kedua.* Kearifan tradisional atau kearifan lokal yang begitu kaya nilai dan kaya makna ini, secara perlahan namun pasti, mati dan punah seiring berkembangnya globalisasi dan datangnya era komunikasi digital yang menciutkan hubungan sosial tradisional. Kepentingan individual yang dimanjakan dengan teknologi mutakhir, melupakan dan memusnahkan hubungan kelompok tradisional yang padanya nilai-nilai kearifan berada. Telah banyak hasil penelitian tentang hal ini, akan tetapi sosialisasi pada wilayah pendidikan dipandang baru-baru ini dengan adanya konsep pendidikan budaya dan juga konsep pendidikan karakter, yang sebenarnya kedua konsep ini saling bersinkronisasi satu sama lainnya sebagai konsep yang mengarah pada moral *moral excellence* atau akhlak mulia yang sesuai bagi peradaban bangsa.

*Ketiga.* Penjabaran pendidikan berkarakter, menurut Hidayatullah (2010:61-79), saat ini ada delapan nilai-nilai karakter yang bisa dijadikan alternatif dalam pendidikan, yakni: SATF (Sidik-Amanah-Tablig-Fatonah), Baik-Buruk, 7 Budi Utama, 4 Elemen Excellence, Astabrata, Serat Wulang Reh, Dasa Dharma Raja, dan Astha Dasa Kotamaning Prabu. Lain lagi dengan Koesoema (2007) yang memberikan pandangan pendidikan karakter dari sisi historisasi,

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu: pendidikan karakter Aristokrasi ala Homerus, pendidikan karakter Populer Hesiodos, pendidikan karakter Patriotis Spartan, pendidikan karakter Harmonis ala Athena, pendidikan karakter Retoris Athena, pendidikan karakter ala Sokrates, pendidikan karakter ala Plato, pendidikan karakter Kosmopolitan Hellenis, pendidikan karakter ala Romawi, pendidikan karakter Kristiani, pendidikan karakter Modern, pendidikan karakter F.W. Foerster, dan beberapa kasus historis pendidikan di Indonesia. Selain itu, ada nilai-nilai karakter yang diadopsi oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010) dari Sembilan Pilar Karakter Ratna Megawangi menjadi 18 nilai. Lain lagi dengan Raka dkk (2011) yang menawarkan enam kategori kebajikan dan kekuatan karakter yang diacu dari Patterson dan Seligman, yaitu: kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, pembatasan diri, dan transendensi. Bila merunut nilai-nilai di atas, nilai-nilai tersebut sebenarnya bisa diacu sebagai nilai umum pada pendidikan karakter di Indonesia dan hal ini menjadi relevan dengan pendidikan karakter yang dibahas sisi historisnya oleh Koesoema. Walaupun tiga nilai terakhir yang ditawarkan oleh Hidayatullah dan pendidikan Kristiani yang ditawarkan Koesoema mungkin bisa dikomunikasikan lebih khusus lagi pada pendidikan karakter suku bangsa yang menjadi latar budaya dari suku bangsanya (Jawa) dan dari pemeluknya (Kristen) –kecuali yang lebih umum yaitu yang ditawarkan oleh Megawangi. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan filsafat yang mempengaruhi tiap suku bangsa-suku bangsa di Indonesia. Di Jawa Barat, perlu kiranya diangkat satu konsep karakter yang nilai-nilainya didasarkan pada tradisinya sendiri, yaitu dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter dari upacara *ngalaksa* sebagai salah satu upacara adat Sunda yang potensial menjadi alternatif konsep pendidikan karakter.

*Keempat.* Ukuran keberhasilan pembangunan, juga di bidang pendidikan di Indonesia saat ini selalu diukur dengan angka dan paham positivistik yang rasionalis, bukan fenomenologis. Sekarang dikenal adanya angka partisipasi sekolah, tingkat kelulusan, angka minimal kelulusan, jumlah gedung sekolah, rasio guru dan murid, jumlah angka putus sekolah, dan sebagainya, tetapi banyak hal yang tidak terukur dan dilupakan yakni: kemerosotan moral, sopan-santun,

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lemahnya kohesi sosial, tumbuhnya sikap individualistik, melemahnya sikap pluralistik, dan yang berbahaya teralienasi (terasing) dari budaya sendiri atau mengalienasi dari budaya sendiri. Menurut Budiyo (2007:130) hal ini dikarenakan konsep pendidikan di Indonesia yang menganut sistem liberal, rasionalistik-individualistik, dan anti sosial.

*Kelima.* Permasalahan keempat melahirkan konsep pendidikan yang tidak mengacuhkan bahkan membunuh konsep irasional dan suprarasional. Padahal, pada masyarakat Indonesia dan suku-suku bangsanya telah berkembang *kearifan lokal* sebagai upaya pemecahan masalah dan adaptasi lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya. Dalam menemukan, mengembangkan, dan menyebarkan kearifan ini, masyarakat Indonesia hampir tidak menempuh metode-metode rasional sebagaimana yang dikembangkan di Barat. Masyarakat cenderung menggunakan rasionalitas khasnya yang kalau diukur dengan rasionalitas Barat termasuk dalam kategori irrasional dan suprarasional. Padahal itulah rasionalitas negeri ini yang berbeda dengan filsafat Barat (band. dengan Budiyo, 2007: 131). Untuk itulah perlunya mensosialisasikan penguatan pendidikan berbasis karakter dari nilai-nilai tradisi dan budaya sendiri guna membentuk karakter bangsa.

*Keenam.* Bahwa idealisme yang tersurat dalam pengertian, maksud, dan tujuan pendidikan di Indonesia, dianggap baru sebatas impian. Sampai saat ini, hasil dari pendidikan di Indonesia belum mencapai kemajuan pendidikan karakter, malah dalam berbagai hal mengalami kemunduran (Raka, 2011:xi) dan kegagalan; gagal menciptakan generasi yang saleh, tapi hanya melahirkan generasi yang salah (Aziz, 2011:109). Karakteristik manusia Indonesia sebagai pribadi yang memiliki *moral excellence* atau akhlak mulia yang dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) tidak memiliki makna bagi bangsanya sendiri. Problem bangsa yang bertubi-tubi seperti korupsi, pelanggaran HAM, konflik etnis, konflik agama yang berkepanjangan, disintegritasi sosial, menjadi fenomena mondial yang menasional (Budiono, 2007:128-128; Raka, 2011:xi-xii; Aziz, 2011:114-115). Belum lagi realita moral hidup sehari-hari, yang selalu diberitakan televisi-televisi swasta dan surat kabar-surat kabar yang setia mengunjungi pembacanya. Hal ini menjadi

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

indikator bahwa pendidikan di Indonesia belum dapat menjawab permasalahan dan menjadi solusi atas karakter dan akhlak yang tidak baik.

Dari masalah-masalah di atas inilah, rumusan masalah difokuskan pada upacara *ngalaksa* dan tinjauannya dalam perspektif pendidikan karakter.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur dan fungsi upacara *ngalaksa*?
- 2) Bagaimana penyusunan nilai pendidikan karakter dari upacara *ngalaksa*?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengukuhkan dan melestarikan kebiasaan-kebiasaan tradisi dengan menyusun konsep nilai pendidikan karakter dengan cara mendokumentasi dan menginterpretasi upacara Sunda *ngalaksa* yang terdapat di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang sebagai syarat tugas akhir pendidikan S3. Selain itu, sebagai hasil penelitian diharapkan berguna bagi kehidupan sastra dan tradisi lisan Nusantara.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah, yaitu:

- 1) mendeskripsikan struktur dan fungsi upacara *ngalaksa*;
- 2) menyusun nilai pendidikan karakter dari upacara *ngalaksa*.

## 1.4 Urgensi Penelitian

Nilai urgensi dari penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek.

### 1.4.1 Aspek Ipteks

Aspek ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni menjadi sesuatu yang sangat penting dalam proses, hasil, dan dampak dari penelitian ini. Secara proses, ilmu pengetahuan atau sains secara murni menjadi perangkat dalam paradigma berfikir (teori) dan diaplikasikan dalam meneliti. Secara terapan, ilmu pengetahuan

Retty Isnendes, 2013

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut tidak bisa berdiri sendiri ketika diaplikasikan di lapangan, tetapi memerlukan pengetahuan lain sebagai pembanding, pengurai, dan penyimpul teori yang ada. Secara hasil, penelitian ini menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan budaya bagi masyarakat Sunda khususnya, bagi masyarakat Indonesia umumnya. Terlebih lagi bila hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan, terutama sastra, kemasyarakatan, tradisi lisan dan pendidikan, dan dianggap akan berdampak positif bagi perkembangan karakter dalam pendidikan dan budaya secara keseluruhan

Teknologi dalam penelitian ini dijadikan media bagi pendokumentasian upacara *ngalaksa*. Hasil pendokumentasian maupun hasil interpretasi yang berupa konsep karakter sangat berguna bagi pengukuhan dan pelestarian fakta budaya Sunda yang ada dan pernah ada. pendokumentasian tersebut bisa disimpan dan direproduksi sesuai kebutuhan untuk dipergunakan pada waktu yang tak terbatas.

Seni menjadi sesuatu yang sangat berharga ketika ilmu, teknologi, alam, dan budaya menyatu menjadi satu produk yang bernilai yang dihasilkan oleh manusia. Penelitian ini menyentuh jalinan-jalinan Ipteks dalam kehalusan kerja kreativitasnya. Seni juga menjadi bahan penelitian ini, terutama seni sastra dan seni pertunjukannya, karena dalam konteks kehidupan masyarakat Sunda, pertunjukan upacara *ngalaksa* menjadi bagian proses etis dan estetis disamping memenuhi nilai-nilai lain yang ingin dicapai oleh masyarakat pelaksananya.

#### 1.4.2 Aspek Budaya

Upacara atau upacara adat *ngalaksa* adalah budaya yang menjadi poin penting dalam penelitian ini. Lokal genius atau *genius localism* Sunda dalam upacara tradisi adalah bagian dari kearifan nasional bangsa Indonesia yang merupakan potensi filosofi, ideologi, kepercayaan, dan cinta yang dapat menjaga kelestarian alam dunia demi keseimbangan kehidupan. Wujud kebudayaan sebagai: 1) kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma, adat, peraturan, dan sebagainya, 2) kompleks aktivitas kelakuan manusia dalam masyarakat atau sistem sosial, dan 3) benda-benda hasil karya manusia terekam dalam penelitian ini dan memancar pada tujuh unsur budaya Koentjaraningrat. Hal tersebut adalah

**Retty Isnendes, 2013**

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



fakta yang dapat dikondisikan keberadaannya dalam melestarikan kehidupan alam dan dunia.

### 1.4.3 Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan dalam karya ilmiah ini ditinjau dari proses dan hasil yang dicapai. Pendidikan sebagai proses sosialisasi, komunikasi, dan edukasi antara dua orang atau lebih dengan tujuan adanya peningkatan mutu kualitas manusianya dalam penelitian ini menjadi sesuatu yang berharga. Karena dalam pendidikan, esensi nilai yang menjadi tujuan, bertransformasi dari materi dan media pendidikan adalah juga proses sosialisasi dan komunikasi dalam capaian tujuan pendidikan.

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan bisa dijadikan pola konsep pendidikan karakter, materi ajar muatan lokal dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, melengkapi ilmu pengetahuan, dan menjadi media yang bisa disimpan lama. Konsep karakter dari upacara *ngalaksa* dalam pendidikan karakter akan menjadi alternatif dalam perkembangan ilmu pendidikan yang sedang berkembang dan mendapat tempat sekarang ini. Materi ajar mengenai upacara adat tradisional dan Tradisi Lisan Nusantara adalah pengetahuan yang sangat berharga untuk dapat diperkenalkan dan diajarkan pada generasi muda. Dalam keragaman budaya tradisi, generasi muda diharapkan bisa menemukan kembali karakteristiknya sebagai bangsa yang beradab.

## 1.5 Pengertian Istilah

Ada beberapa istilah yang harus dijelaskan yang berhubungan dengan penelitian. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

### 1) Struktur

Struktur adalah sebuah sistem, yang terdiri dari sejumlah unsur, yang diantaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua unsur-unsur lain. Dalam struktur ini terdapat gagasan keseluruhan (bukan individu atau anasir yang terpisah), gagasan transformasi (memungkinkan adanya pembentukan unsur baru), dan gagasan regulasi diri (struktur itu otonom dari unsur-unsur lain dan dapat mengatur dirinya sendiri).

Retty Isnendes, 2013

*Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur yang dimaksud pada penelitian ini adalah unsur-unsur yang menyusun upacara *ngalaksa* secara keseluruhan, apakah jenis dan berapa banyak jenis penyusunnya, bagaimana pertalian antar unsur-unsur tersebut pada keseluruhan upacara *ngalaksa*.

## 2) Fungsi

Fungsi adalah guna, peran, manfaat yang berdaya guna, bermanfaat, berperan, berfaedah atau kemampuan yang dimiliki dari sesuatu hal sesuai dengan tugasnya. Fungsi ini bersifat dinamis dan tidak dapat dipisahkan sehingga membentuk kesatuan yang harmonis (Tim Penyusun Kamus, 1997:281, Salim & Salim, 2002: 426, Pusat Bahasa, 2009:181).

Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemanfaatan dan peran upacara *ngalaksa* yang merupakan pemecahan masalah atas kebutuhan dasar dan kebutuhan yang diderivasikan sehingga menjamin keberlangsungan hidup masyarakat penyelenggaranya.

## 3) Upacara *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

Upacara *ngalaksa* adalah salah satu bentuk upacara selamat yang biasanya dilakukan setelah panen. Upacara *ngalaksa* terdapat di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dan terdapat juga pada masyarakat Baduy. Dalam penelitian ini, upacara yang dimaksud adalah yang terdapat di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Upacara ini dianggap sebagai upacara memuliakan padi yang pelaksanaannya diiringi oleh kesenian *jentréng* atau *kacapi* dan *ngék-ngék* atau *tarawangsa*. Oleh karena itulah kesenian tersebut disebut tarawangsa. Selain itu, upacara ini diiringi pula oleh tarian khas pada waktu-waktu yang ditentukan.

Kecamatan Rancakalong bisa dianggap sebagai salah satu prototipe daerah tradisional Sunda dengan setting sosial masyarakat agraris. Adapun Kabupaten Sumedang dikenal sebagai kabupaten yang kaya akan kegiatan seni dan budaya. Kabupaten ini juga terkenal dengan nuansa kesejarahannya karena di daerah ini pernah berdiri Kerajaan Sumedang Larang. Motto

kabupaten ini adalah *dina budaya urang napak, tina budaya urang ngapak* (pada budaya kita menapak, dari budaya kita mendunia).

#### 4) Perspektif

Perspektif adalah cara melukiskan sesuatu atau sudut pandang dalam melihat sesuatu (Tim Penyusun Kamus, 1997:760). Sudut pandang ini menempatkan apa yang kita pandang dalam cara melihatnya sebagai sebuah pengetahuan atau ilmu dari sudut yang diinginkan.

#### 5) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pembiasaan dan pembentukan nilai-nilai baik bagi karakter insan-insan didik sebagai warga negara yang diharapkan akan membentuk negara yang juga berkarakter. Orientasi dan kerangka dari pendidikan karakter bagi bangsa ini adalah karakter dengan nilai-nilai baik; akhlak terpuji dan mulia.

Nilai-nilai baik adalah berbagai kebajikan yang berdasarkan pada tindakan-tindakan yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia (Ramly, 2010:iii). Dengan kata lain sejalan dengan etika dan budaya yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlak terpuji dan mulia adalah berorientasi pada agama Islam dan Muhammad Saw. sebagai teladannya. Akhlak terpuji dan mulia semakna dengan indah atau bagus. Seseorang dikatakan mulia karena melakukan sesuatu yang sangat bermanfaat dan berguna untuk dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Di dalam sikap mulia terkandung muatan sikap untuk memberikan yang terbaik dan menerima yang terburuk sekali pun. Dengan kata lain, kemuliaan seseorang sangat bergantung pada prestasinya yang bisa dirasakan oleh orang banyak, bukan untuk dinikmati sendiri saja (Aziz, 2011:15).